

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi teori

1. Strategi

Istilah strategi (*Strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan action*). Menurut Sudjana, mengemukakan “*Strategy is perceived as plan pr a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.¹⁹ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan proses kegiatan.

Menurut Djamarah “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk umum bertindak dalam usaha mencapai

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 147

sasaran yang telah ditentukan.²⁰ Menurut Johar, “strategi merupakan siasat dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar dan mengajar. Contohnya kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik akan terlibat langsung dan lebih aktif dalam prosesnya bukan hanya fisik yang diutamakan melainkan mental dan emosionalnya. Dalam hal ini guru akan mengorganisir kegiatan belajar mengajar di kelas menggunakan metode komponen pembelajaran yang dapat memotivasi didik untuk belajar.”²¹

Kata strategi disini hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik dimana ketiga kata tersebut memiliki arti yaitu suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan yang maksimal untuk sebuah proses. Dalam hal belajar mengajar seorang guru menjadi pemeran utama perancang strategi pembelajaran bagi peserta didik.

Tanpa perancangan sebuah strategi yang rinci dan tepat proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai sehingga untuk mendapatkan hasil yang optimal akan terasa berat, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran yang tepat disini sangat berguna bagi guru maupun bagi peserta didik. Keuntungan strategi pembelajaran bagi guru

²⁰ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), 5.

²¹ Rahmah Johar, Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 9.

salah satunya adalah sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran digunakan untuk mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran telah dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Dalam menentukan strategi pembelajaran guru wajib mengetahui tahap-tahap pembelajaran terlebih dahulu agar dapat menyelaraskan materi yang akan disampaikan dengan pemilihan strategi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa klasifikasi strategi pembelajaran yang dapat dijadikan acuan yang digunakan untuk belajar mengajar. Karenanya diperlukan seorang pengajar untuk mengetahui lebih dalam mengenai materi yang akan diajarkan serta karakteristik siswa.

Mengetahui karakteristik peserta didik juga merupakan salah satu kunci agar penerapan strategi pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal baik dari sisi pengajar maupun peserta didik. Apabila dalam prosesnya baik peserta didik ataupun guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat maka akan tercipta sebuah sekolah efektif, yaitu sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling baik dan menyediakan layaknya pembelajaran yang bermutu bagi peserta didik.²²

²² Aa Kmariyah dan Cepi Triata, *Visiery leadership menuju seklah efektif* (Jakarta : bumi aksara 2005), 34.

2. Guru

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru sendiri merupakan pada kata teacher dalam bahasa Inggris yang dalam artinya adalah seorang pengajar khususnya di sekolah atau di madrasah.²³ Selain pada kata bahasa Inggris guru juga memiliki pada kata bahasa Arab yaitu mualim yang bermakna orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara terintis tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya.²⁴

Sedangkan menurut istilah guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. “Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.²⁵

Dalam hal ini Guru bertugas untuk menanamkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan sikap kepada peserta didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna. Hal ini dikarenakan guru adalah

²³ Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Jakarta: Pustaka Media, 2012), 23

²⁴ Muahaimi dan Abdul Muijb, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda Karya: 2015), 164.

²⁵ Sri Rukhayati, *Strategi guru Pendidikan Agama Islam Pembinaan Karakteristik Peserta didik SMK AL-Falah Salatiga* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), 11.

seseorang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mereka mencapai tingkat kedewasaan, mampu untuk berdiri sendiri memenuhi tugas sebagai hamba dan kholifah Allah dimuka bumi dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang mandiri.

Dalam proses pembelajaran peran guru sangat signifikan, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal yang cukup terperinci, seperti mengajar, sebagai manajer kelas, supervisor, motivator, konselor, dan eksplorator. Dalam beberapa peran tersebut peran yang paling dominan dan klasifikasi guru sebagai: a. Demonstrator, b. manajer/pengelola kelas, c. Mediator/fasilitator dan d. Evaluator.²⁶

a. Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator yaitu peran guru memiliki kemampuan untuk menentukan kepada siswa segala materi yang akan membuat siswa lebih memahami dan mengerti setiap pesan yang disampaikan oleh seorang guru. Terdapat dua pengertian dalam konteks guru sebagai demonstrator. Antara lain adalah guru harus dapat memperlihatkan sifat-sifat terpuji dalam setiap aspek kehidupan sehingga murid dapat menjadikan guru sebagai contoh teladan bagi mereka dan guru harus

²⁶ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa*, (Jakarta : kencana, 2016), 13.

dapat menunjukan bagaimana agar setiap materi dapat tersampaikan dengan kelas dan mudah dipahami oleh peserta didik.²⁷

Sebagai seorang pengajar, hendaknya guru senantiasa mengembangkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimiliki, hal ini akan menjadi sebuah penentuan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Selain itu satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa ia sendiri harus dapat memposisikan diriya sebagai pelajar. Hal ini dapat diartikan bahwa guru harus senantiasa belajar terus untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, dengan cara demikian seorang guru akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator. Hal ini juga akan mempermudah guru dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga peserta didik akan mudah menerima pelajaran dan guru mudah dalam menyampaikan pembelajaran.

b. Guru sebagai manajer/pengelola kelas

Proses belajar yang efektif dimana peran aktif guru dan peserta didik sangat dibutuhkan. Dalam hal ini keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran sangatlah penting. guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran diharuskan untuk keduanya berjalan beriringan, dalam hal ini guru juga perlu untuk

²⁷ Saifuddi, *Pengelola Pembelajaran Teritis dan Praktis*, (jogyakarta: 2018), 32.

memperhatikan ritme belajar peserta didik sehingga tidak ada peserta didik yang tertinggal saat mengikuti pelajaran. Karena setiap peran akan memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas peserta didik dalam belajar. Demikian juga keberhasilan peserta didik dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar.

Guru sebagai manajer/pengelola kelas yaitu merupakan peran guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman. Dengan pengelolaan kelas yang baik guru akan dapat memastikan bahwa situasi kondisi kelas selalu kondusif saat adanya kegiatan belajar mengajar. Sehingga hal ini akan memberikan dampak positif kepada peserta didik yaitu akan lebih berkonsentrasi dalam belajar.²⁸

Dalam hal ini mengajar juga diartikan sebagai upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar, untuk itu peranan guru sangatlah penting dalam mengolah kelas agar proses belajar mengajar (PBM) bisa berjalan dengan baik.

Peserta didik sebagai subjek belajar mempunyai pandangan atau harapan dalam diri untuk seorang guru yang membuat mereka nyaman dalam kegiatan belajar mengajar adalah seorang guru yang tidak membuat peserta didik bosan dan takut saat memberikan

²⁸ Saifuddi, *Pengelola Pembelajaran Teritis dan Praktis*, (Jogyakarta 2018), 31.

materi, seorang guru yang mempunyai selera humor sehingga tidak mudah marah sehingga dapat mencairkan suasana, seseorang yang dapat diajak untuk berdialog, seseorang yang menghargai pendapat peserta didik sehingga tidak mudah menyalahkan, tidak pilih kasih terhadap peserta didik dan menguasai materi dengan baik sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik saat menjelaskannya dan tidak keberatan apabila harus memaparkan kembali ketika materi saat peserta didik belum paham.

c. Guru sebagai mediator

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan seorang guru yang dapat menjadi mediator atau penengah bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan saat kegiatan belajar mengajar sering terjadi dialog yang terkadang kurang tepat ataupun kurang terkendali oleh sebab itu peran guru sebagai mediator dalam kelas sangatlah penting, untuk itu sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, jelaskan bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

d. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran untuk mempermudah membawa konsekuensi terhadap pola hubungan guru dan peserta didik “tp-dw” ke hubungan kemitraan. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pendamping belajar peserta didik²⁹. Oleh karena itu hendaknya seorang guru mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Peran guru berguna untuk mejalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar baik guru serta peserta didik dapat memahami karakteristik satu sama lain. Dengan menerapkan peran satu ini tentunya kegiatan belajar mengajar disekolah akan lebih nyaman dan kondusif.

e. Guru sebagai evaluator

Peran sebagai evaluator yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini evaluasi tidak hanya dititik beratkan pada hasil pembelajaran melainkan proses pembelajaran yang telah dilewati oleh peserta didik dan guru. Evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar agar lebih baik

²⁹ Saifuddi, *Pengelola Pembelajaran Teritis dan Praktis*,.. 31.

kedepannya.³⁰

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu tersebut akan selalu diadakan penilaian mengenai hasil dan proses yang telah dilewati, baik oleh pihak terdidik maupun oleh guru. Penilaian perlu dilakukan, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan penguasaan peserta didik terhadap pelajaran. Serta ketepatan atau keaktifan metode mengajar.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini berperan mengolabrisasikan antara konseptual kurikulum pendidikan agama Islam dengan kurikulum materi pelajaran disekolah. Sehingga dalam pelaksanaannya mampu membantu memahami masalah kurikulum dengan memberikan perbandingan di kehidupan di era revolusi. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam akan melaksanakan praktik kependidikan dimana dalam praktiknya akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami ilmu agama dan sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam sendiri bersumber pada nilai-nilai pada agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-

³⁰ Saifuddi, *Pengelola Pembelajaran Teritis dan Praktis*,.. 31.

Qur'an dan Al-hadist sehingga hal tersebut menjadi sasaran dari pendidikan agama Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara.”³¹

Dari pengertian tersebut tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang. Banyak definisi tentang pendidikan agama Islam dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-Nya (khalifah-Nya) di dunia.

³¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

Materi pendidikan agama Islam pada sekolah menengah pertama diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, al-qur'an, akhlak, syari'ah, muamalah dan sejarah yang tidak dipilah-pilah. Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³² Pada tingkat sekolah menengah pertama diharapkan peserta didik taat beribadah, mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar dan memahami kandungannya dan mampu menerapkan prinsip muamalah dan syari'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi Aqidah Akhlaq materi ini memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan pemahaman kepada peserta didik dan menghayati serta meyakini keimanan dan nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan pada materi Fiqih yaitu untuk mendorong, membimbing, mengembangkan untuk menghayati hukum Islam dan diamalkannya, memberi bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik yang berupa ibadah atau muamalah.

Sedangkan pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu untuk

³² Muhaimin, et-al, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 128.

mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina peserta didik untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Islam sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembentukan Karakteristik

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.³³ Seperti tujuan pendidikan yang menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Pembentukan karakteristik secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa menentukan tujuan terlebih dahulu maka akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian atas hasil yang akan diperoleh, oleh karena itu tujuan pembinaan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah peserta didik.

Sesuai dengan UU 1945 bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub:

“Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu

³³ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa*,... 32

sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”³⁴

Dari pasal di atas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam hal ini tentunya guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sehingga guru memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, ketika guru diharuskan membentuk karakteristik peserta didik agar memiliki karakteristik yang baik, guru tersebut haruslah menjadi contoh bagi para peserta didik sehingga mereka dapat meneladani perilaku tersebut dan menerapkan sikap dan etika guru dalam kegiatan sehari-hari.

Dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki karakteristik yang baik adalah guru yang memiliki nilai dan keyakinan dimana nilai dan keyakinan tersebut dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu, guru yang berkarakter memiliki kemampuan mengajar, dan juga dapat menjadi teladan bagi peserta didik ya. Jadi, dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan positif, guru haruslah memiliki karakter yang kuat pula.³⁵

³⁴ Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), 28.

³⁵ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa*,.. 75.

5. Akhlakul Karimah

Menurut Hamka, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadi akhlaq adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khulhun*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, serta kebiasaan, sedangkan karimah adalah artinya mulia, terpuji, dan baik. Maka yang dimaksud dengan akhlakul karimah ialah budi pekerti atau sebuah perangai yang mulia. Sebuah akhlak memiliki tujuan agar setiap orang bertingkah laku atau bertabiat sesuai dengan adat istiadatnya yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.³⁶ Akhlakul karimah adalah Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سَفْسَا فَهَهَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah (hina) (HR. Bukhari, Muslim)³⁷

Dari ayat hadits di atas menjelaskan bahwa Allah sangat mencintai hambanya yang suka memberi kepada sesama makhluknya dan membenci hambanya yang tidak mempunyai akhlak kepada makhluk lainnya. Dalam tinjauan obyeknya dimana akhlaq pada dasarnya mengatur hubungan, maka akhlaq dapat juga dibagi menjadi :

³⁶ Hamka, *Akhlakul Karimah*,...1.

³⁷ Imam Al-bukhari Dan Adabul Mufrad, *Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar , 2009).147.

- a. Akhlak manusia terhadap dirinya, dimana setiap orang berkewajiban memelihara dirinya secara fitrah, memenuhi haknya, secara Islam orang yang membiarkan dirinya menderita apalagi sampai bunuh diri dapat kategorikan berdosa dan bahkan hingga dikatakan murtad.
- b. Akhlak manusia terhadap Allah, dimana dia sebagai makhluknya yang diciptakan hanya untuk menghamba kepadanya (beribadah) sehingga dia tidak beribadah maka akhlaqnya dengan Allah itu buruk.
- c. Akhlak manusia terhadap sesama manusia, dimana satu sama lain saling bergantung, karenanya manusia dengan sesamanya wajib saling membantu atau tolong-menolong dalam kebajikan, serta saling menjaga jiwa, kehormatan, serta harta bendanya.
- d. Akhlak manusia terhadap makhluk lainnya, baik dengan jin, malaikat, binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya, ada batasannya untuk mengatur hubungan antar sesamanya itu.

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yakni, akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menempati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik Akhlakul Madhmumah atau akhlak Tercela seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai liang lahat.

Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak al-karimah, yakni akhlak

yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur Adapun yang termasuk dalam jenis akhlakul karimah atau ahlak terpuji di antaranya adalah:

- 1) Berbakti kepada orang tua
- 2) Sopan terhadap guru
- 3) Berbuat baik kepada tetangganya
- 4) Melakukan perbuatan baik dan menjauhi larangan karena Allah
- 5) Menjaga amanah
- 6) Menepati janji
- 7) Sabar
- 8) jujur
- 9) Selalu bersyukur kepada Allah

Sedangkan berikut ada beberapa contoh akhlak tercela. Sebagai mana kebalikan dari akhlakul karimah yaitu Akhlakul Madhmumah, antara lain:

- 1) Dengki
- 2) Dendam
- 3) Mengadu domba
- 4) Mengumpat
- 5) Riya
- 6) khianat

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian menemukan referensi diantaranya:

1. Thoha Putra, Tesis, 2017, dalam penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah peserta didik (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya)”**, Bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik melalui bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak. Tujuannya supaya peserta didik bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Pendidikan agama perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melibatkan unsur kedua orang tua, sekolah dan masyarakat serta dengan mempergunakan berbagai cara yang efektif.³⁸
2. Eci Anggraini BR S, Skripsi, 2018 dalam penelitian yang berjudul **“Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita Di SLB Pamardi Putra Yogyakarta”**, hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter akhlak mulia pada anak tunagrahita ditinjau dari akhlak peserta didik terhadap Allah sudah mulai terlihat pada kesadaran menjalankan kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah pada setiap manusia, dilihat dari akhlak peserta didik terhadap

³⁸ Thoha Putra, Tesis: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah siswa (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), 5.

manusia, peserta didik sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya mampu berbicara dengan sopan dan ramah, dan dilihat dari akhlak peserta didik terhadap lingkungan sangat terlihat jelas dengan sikap peserta didik yang menjaga kebersihan di sekitarnya dan tidak merusak tanaman-tanaman yang ada disekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Pamardi Putra berjalan dengan baik dan sangat mempengaruhi perkembangan karakter akhlak mulia pada peserta didik.³⁹

3. Muhammad Junaedi, Skripsi, 2018, dalam penelitian yang berjudul **“Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo”**,

Bahwa strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam meliputi perencanaan konsep yang akan direalisasikan yaitu: Pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran (menyusun RPP, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan evaluasi).tetapi strategi di SDN 216 Dualimpoe ini mempunyai faktor penghambat yaitu media pembelajaran yang masih terbatas, kesadaran peserta didik untuk disiplin, tidak tersedianya musholla

³⁹ Eci Anggraini BR S, Skripsi: *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita Di SLB Pamardi Putra Yogyakarta*, (yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 40.

disekolah, dan fasilitas dengan pemerintah yang masih kurang.⁴⁰

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaa	Perbedaan
1.	Thoha Putra, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah siswa (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya), 2017	Menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaan peneliti terdahulu melakukan strategi pembentukan melalui bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak
2.	Eci Anggraini BR S, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Tunagrahita Di SLB Pamardi Putra Yogyakarta, 2018	Menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaan peneliti terdahulu memfokuskan peserta didik mampu berkomunikasi dengan sopan, baik, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.
3.	Muhammad Junaedi, Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, 2018	Menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaan peneliti terdahulu, guru PAI memfokuskan pada perencanaan konsep yang direalisasikan.
4.	Alam Saleh Pulungan, Strategi Guru dalam Pembentukan karakter siswa di Al-Hidayah Medan, 2016	Menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaan peneliti terdahulu, memfokuskan pada pengawasan dan memiliki rasa kerjasama dengan staff pegawai lainnya.

Tabel 2.1 Perbedaan Persamaan Penelitian Terdahulu

⁴⁰ Muhammad Junaedi, Skripsi: *Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo*, (Makasar: Universitas Negeri Alauddin, 2018), 89.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴¹

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN 2 Kota Blitar khususnya tentang perencanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Pelaksanaan program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam

⁴¹ Sugiono, Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D. (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

pembentukan akhlakul karimah peserta didik dan evaluasi program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan Akhlakul Karimah peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu hal yang mesti dilakukan dalam pembentukan pribadi insan kamil, yang senantiasa mempunyai kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga dapat tercipta generasi-generasi penerus bangsa yang kokoh yang tidak tergoyahkan oleh derasnya arus informasi yang melanda bangsa ini yang senantiasa berakhlakul karimah peserta didik.